

BAB III

SYARAH HADIS

A. Definisi dan Metode Syarah Hadis

Metode berasal dari bahasa Inggris “*Method*” yang berarti cara yang terencana dan teratur berbuat sesuatu.¹ Kata metode ini telah masuk dalam bahasa Indonesia yang berarti cara yang teratur dan terpicik baik-baik untuk mencapai maksud.²

Seiring berjalannya waktu, ilmu hadis serta kajian-kajian yang berkaitan dengannya pun berkembang, hal ini dapat dilihat dari munculnya berbagai kitab-kitab hadis yang ditulis oleh ulama-ulama hadis. Dengan itu, perkembangan sosial masyarakat mengantarkan sekaligus mengharuskan untuk dapat memahami hadis dengan baik dan paling tidak mendekati kebenaran.³ Untuk mencapai itu bukanlah suatu usaha yang mudah, bahkan belum ada barometer yang jelas mengenai pemaparan hadis yang mendekati kebenaran.

Di balik begitu banyaknya ulama yang menyusun kitab syarah hadis, namun jika dicermati jarang sekali yang membahas mengenai keilmuan syarah hadis, khususnya metodologi syarah hadis. Padahal, guna bisa memahami penjelasan ulama-ulama mengenai suatu hadis dalam kitab syarahnya, sangat penting untuk mengetahui metode yang digunakan ulama-

¹ Peter Salim, *The Contemporary English-Indonesia Dictionary Edisi keenam*, (Jakarta: Modern English Press, 1991), 1167.

² Tim Penyusun Kamus Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia cet. Ke-III*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), 580-581.

³ M. Alfatih Suryadilaga, *Aplikasi Penelitian Hadis*, cet I (Yogyakarta: Kalimedia, 2016), 18.

ulama tersebut.⁴ Selain itu dengan merumuskan metode yang digunakan pensyarah hadis di samping dapat memperluas wawasan, juga dapat mengambil pelajaran dari metode yang digunakan memahami hadis.

Oleh sebab itu, ada sebagian ulama yang tertarik untuk memberikan beberapa pengklasifikasian mengenai metode syarah. Dalam klasifikasinya kadang terdapat perbedaan, hal ini dimaklumi karena perbedaan sudut pandang ulama yang mengklasifikasikan.

Pada penelitian ini, penulis menggunakan metode syarah hadis yang di kemukakan oleh M. Alfatih Suryadilaga dalam bukunya Metodologi Syarah Hadis yaitu metode *Tahlili* (analitis), *Ijmali* (global), dan *Muqarin* (komparasi). Yang kemudian dilengkapi oleh Ulin Ni'am Masruri dalam bukunya Metode Syarah Hadis dengan menambahkan satu metode lagi yakni, metode *Maudu'i* (tematik). Untuk lebih jelasnya mengenai metode-metode tersebut akan dijelaskan berikut ini:

1. Metode Tahlili

a) Pengertian

Tahlili berasal dari bahasa Arab *hallala yuhallilu tahlil* yang berarti menguraikan atau menganalisis.⁵ Sedangkan dalam hal ini tahlili yang di maksud adalah menjelaskan makna hadis secara berurutan dengan mengikuti sitematika buku induk hadis yang disyarahkan.⁶ Model syarah ini biasa dimulai dengan penjelasan

⁴ Ibid, 29.

⁵ Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia*, cet I (Surabaya: Progressif, 1984 M), 291.

⁶ Abdul Majid Khon, *Takhrij dan Metode Memahami Hadis*, (Jakarta: Amzah, 2014), 141.

mengenai kalimat demi kalimat, dan hadis demi hadis secara berurutan. Uraian ini menyangkut beberapa aspek yang terkandung dalam hadis, seperti kosa kata, konotasi kalimat, *Asbab al-Wurud* (jika ada), kaitannya dengan hadis lain, dan pendapat-pendapat yang beredar disekitar pemahaman hadis tersebut, baik yang berasal dari para sahabat, para tabi'in maupun para ulama hadis.⁷

b) Ciri-ciri metode tahlili

Secara umum, kitab syarah hadis yang menggunakan metode tahlili dilihat dari sekilas akan terdapat penjelasan yang lumayan panjang dan terinci. Hal ini juga dapat dilihat dari poin-poin penyarahan yang ada dalam kitab syarah hadis.

Adapun secara rinci, kitab-kitab syarah hadis yang menggunakan metode tahlili mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:

- a. Pensyarahannya yang dilakukan dengan pola penjelasan makna yang terkandung di dalam hadis secara komprehensif dan menyeluruh.
- b. Dalam pensyarahannya, hadis dijelaskan kata demi kata, kalimat demi kalimat secara berurutan serta tidak terlewat juga *Asbab al-Wurud* hadis tersebut jika hadis tersebut memilikinya.

⁷ M. Alfatih Suryadilaga, *Aplikasi Penelitian Hadis*, cet I (Yogyakarta: Kalimedia, 2016), 19.

- c. Diuraikan pemahaman-pemahaman yang pernah disampaikan sebelumnya, baik dari para sahabat, para, tabi'in, maupun para pensyarah hadis lainnya dari berbagai disiplin ilmu.
 - d. Menguraikan munasabah (hubungan) antara satu hadis dengan hadis yang lain.
 - e. Dalam mensyarah hadis diwarnai dengan kecenderungan pensyarah terhadap madzhab tertentu, sehingga muncul berbagai corak pensyarahan seperti corak fiqhi, dan corak lain yang dikenal dalam bidang pemikiran Islam.⁸
- c) Kelebihan dan kekurangan metode Tahlili.

Metode Tahlili ini memiliki kelebihan sebagai berikut:

- a. Ruang lingkup pembahasan yang sangat luas. Metode ini mempunyai ruang lingkup yang sangat luas, karena dapat mencakup berbagai aspek: kata, frasa, kalimat, Asbab al-Wurud, munasabah dan lain sebagainya.
- b. Memuat berbagai ide gagasan. Metode tahlili memberikan kesempatan yang sangat longgar kepada pensyarah untuk mencurahkan sebanyak mungkin ide-ide dan gagasan gagasannya.⁹

Sedangkan kekurangan dari metode ini adalah:

- a. Menjadikan petunjuk hadis parsial (terpecah-pecah). Karena dengan menggunakan metode tahlili, terkadang pensyarah

⁸Ibid, 21.

⁹ Nizar Ali, *Memahami Hadis Nabi: Metode dan Pendekatan*, (Yogyakarta: Center for Educational Studies and Development [CESaD] YPI AL-Rahmah, 2001), 38.

menjelaskan kandungan hadis tidak secara utuh dan juga tidak konsisten karena perbedaan perhatian terhadap hadis yang redaksinya sama atau mirip.

- b. Melahirkan syarah yang subjektif. Hal ini karena pensyarah model juga bersumber akal dan pendapat pensyarah yang tidak menutup kemungkinan akan mensyarah hadis dengan kemauan pribadi, dengan tanpa melihat kaidah-kaidah atau norma-norma yang berlaku.

2. Metode Ijmali

a) Pengertian

Metode *Ijmali* adalah menjelaskan atau menerangkan hadis-hadis Nabi saw, sesuai dengan urutan yang ada dalam Kutub al-Sittah secara ringkas, tapi dapat mempresentasikan makna literal hadis, dengan bahasa yang mudah dimengerti dan mudah dipahami.¹⁰ Metode ini mempunyai kemiripan dengan metode Tahlili dari segi sistematika pensyarah. Perbedaan terdapat dalam segi uraian penjelasannya. Metode Tahlili sangat terperinci dan panjang lebar, sedangkan metode Ijmali penjelasannya sangat umum dan sangat ringkas. Meski demikian, dalam kitab yang menggunakan metode Ijmali juga tidak menutup kemungkinan adanya uraian yang panjang lebar mengenai suatu hadis tertentu

¹⁰Ibid, 42.

yang membutuhkan penjelasan yang detail akan tetapi penjelasan tersebut tidak seluas metode tahlili.¹¹

b) Ciri-ciri metode Ijmali

Terdapat dua ciri untuk melihat metode Ijmali, yaitu:

- 1) Pensyarah langsung melakukan penjelasan hadis dari awal sampai akhir, tanpa perbandingan dan penetapan judul.
- 2) Penjelasan umum dan sangat ringkas, karena pensyarah tidak memiliki ruang untuk mengemukakan pendapat sebanyak-banyaknya.¹²

c) Kelebihan dan kekurangan metode Ijmali

Kelebihan dari metode Ijmali yaitu:

- 1) Ringkas dan padat. Maksudnya, mensyarahi hadis dengan metode Ijmali memang sangat praktis dan tidak bertele-tele, sehingga mempermudah pembaca untuk memahami hadis yang disyarahi.
- 2) Bahasanya mudah dipahami. Maksudnya kosa kata yang biasa digunakan dalam metode ini mudah dipahami oleh pembaca pada umumnya.
- 3) Dengan menggunakan metode ini juga dapat membendung pemahaman-pemahaman yang terlalu jauh dari makna hadis yang dimaksud.

Sedangkan kekurangan dari metode Ijmali adalah:

¹¹Ibid, 29-30.

¹² Ulin Ni'am Masruri, *Metode syarah Hadis Salim bin 'Id al-Hilaili*, (Semarang: Karya Abadi Jaya, 2015), 202.

- 1) Gaya bahasa yang digunakan terkadang tidak jauh berbeda dengan hadis yang disyarahi sehingga akan menyulitkan pembaca untuk membedakan keduanya.
 - 2) Menjadikan petunjuk hadis secara parsial.
 - 3) Tidak ada ruang untuk mengemukakan analisis yang memadai.¹³
3. Metode Muqarin (perbandingan)

a) Pengertian

Metode *Muqarin* adalah memahami hadis dengan dua cara, yaitu: pertama, membandingkan hadis-hadis yang memiliki redaksi yang sama atau mirip dalam kasus yang sama, atau memiliki redaksi yang berbeda, akan tetapi dalam kasus yang sama; kedua, membandingkan pendapat ulama syarah dalam mensyarah hadis.

Dari pengertian tersebut dapat diketahui bahwa memahami hadis dengan metode ini mempunyai cakupan yang sangat luas, tidak hanya membandingkan hadis dengan hadis lain, melainkan membandingkan pendapat para ulama¹⁴ pensyarah dalam memahami hadis.¹⁴

b) Ciri-ciri metode Muqarin

Ciri-ciri metode muqarin dalam mensyarah hadis adalah:

- 1) Membandingkan analitis redaksional hadis, periwayat-periwayatnya, kandungan maknanya.

¹³ M. Alfatih Suryadilaga, *Aplikasi Penelitian Hadis*, cet I (Yogyakarta: Kalimedia, 2016), 43-44.

¹⁴ Nizar Ali, *Memahami Hadis Nabi: Metode dan Pendekatan*, (Yogyakarta: Center for Educational Studies and Development [CESaD] YPI AL-Rahmah, 2001), 46-47.

2) Membahas perbandingan berbagai hal yang dibicarakan hadis tersebut. Perbandingan pendapat dari para pensyarah sebelumnya. Baik dalam ruang lingkup kandungan (makna) hadis, maupun korelasi (munasabah) hadis tersebut.¹⁵

c) Kelebihan dan kekurangan metode Muqarin

Kelebihan metode ini adalah:

- 1) Memberikan wawasan pemahaman yang relative lebih luas kepada pembacanya dibandingkan dengan metode yang lainnya.
- 2) Membuka pintu untuk selalu bersikap toleran dalam terhadap pendapat orang lain yang terkadang jauh berbeda.
- 3) Kitab syarah hadis Nabi saw dengan menggunakan metode ini sangat berguna bagi mereka yang ingin mengetahui berbagai pendapat tentang sebuah hadis.
- 4) Pensyarah didorong untuk berwawasan keislaman yang luas, karena mengkaji mengenai berbagai hadis serta pendapat-pendapat para pensyarah lainnya.

Sedangkan kekurangannya, yaitu:

- 1) Kitab syarah yang menggunakan metode ini tidak relevan bagi pembaca tingkat pemula, karena pembahasan yang dikemukakan terlalu luas.
- 2) Metode ini tidak dapat diandalkan untuk menjawab permasalahan sosial yang berkembang di tengah masyarakat,

¹⁵ M. Alfatih Suryadilaga, *Aplikasi Penelitian Hadis*, cet I (Yogyakarta: Kalimedia, 2016), 48.

karena lebih mengedepankan perbandingan, disbanding pemecahan masalah.

3) Metode ini terkesan lebih banyak menelusuri pemahaman lama daripada mengemukakan pendapat baru.¹⁶

4. Metode Maudu'i (tematik).

a) Pengertian

Seperti yang pada kajian ilmu tafsir terdapat model tafsir *Maudu'i* yaitu memahami ayat-ayat al-qur'an yang memiliki tema dan topik yang sama. Hal ini juga terdapat pada pensyarah hadis, mengingat semangat antara ilmu tafsir al-Qur'an mempunyai tujuan yang hampir sama dengan syarah hadis yaitu menjelaskan suatu dalil. Jadi, metode Maudu'i dalam mensyarah hadis adalah merupakan metode pemahaman hadis yang memiliki tema atau topik yang sama.¹⁷

Selain itu Abdul Majid Khon mendefinisikan metode Maudu'i yaitu metode pemahaman hadis dengan sesuai dengan tema tertentu yang dikeluarkan sebuah kitab hadis.¹⁸

Dari kedua definisi di atas memiliki perbedaan, yakni yang dari segi cakupan kitabnya. Pada definisi pertama tidak dicantumkan cakupannya, sedangkan pada definisi kedua cakupan metode ini adalah hadis yang sama temanya dan dalam satu kitab

¹⁶Ibid, 58-59.

¹⁷ Ulin Ni'am Masruri, *Metode syarah Hadis Salim bin 'Id al-Hilaili*, (Semarang: Karya Abadi Jaya, 2015), 211.

¹⁸ Abdul Majid Khon, *Takhrij dan Metode Memahami Hadis*, (Jakarta: Amzah, 2014), 141.

hadis, contohnya pendidikan dalam perspektif hadis dalam kitab al-Bukhari.

Dari pengertian di atas dapat penulis simpulkan bahwa inti dari metode Maudu'i dalam memahami hadis adalah memahami hadis Nabi Saw yang memiliki tema yang sama sehingga akan menjadikan pemahaman hadis yang komprehensif dan tidak sepotong-sepotong.

b) Langkah-langkah metode Maudu'i

Adapun langkah-langkah yang dipakai dalam metode syarah hadis Maudu'i adalah sebagai berikut:

- 1) Menetapkan tema atau topik pembahasan tertentu.
- 2) Menghimpun hadis-hadis yang memiliki tema atau topik tertentu.
- 3) Menyusun hadis-hadis secara sistematis sesuai Asbab al-Wurud-nya (jika ada).
- 4) Memahami korelasi hadis-hadis dari satu riwayat dengan riwayat yang lainnya dan melihat korelasi serta relevansi hadis-hadis tersebut dengan ayat-ayat al-Qur'an yang sesuai dengan tema pembahasan.
- 5) Melengkapi pembahasannya dengan ayat-ayat al-qur'an dengan topik yang sama.
- 6) Menguji otentisitas dan validitas hadis, baik sanad maupun matannya, kemudian menentukan derajat hadis tersebut.

- 7) Mengkaji secara komprehensif hadis-hadis yang telah dikumpulkan dengan pendekatan-pendekatan ilmu bantu, baik secara linguistik, sosiologis, antropologis, psikologis, maupun yang lain.
 - 8) Menyusun jawaban yang sistematis, terfokus, gamblang sebagai hasil pemahaman dari hadis serta jawaban bagi suatu permasalahan tertentu.¹⁹
- c) Kelebihan dan kekurangan metode Maudu'i.

Kelebihan metode ini adalah:

- 1) Metode ini diprediksi mampu menjawab tantangan zaman, karena pemahaman suatu permasalahan dapat dipahami secara komprehensif, karena didukung oleh semua hadis yang berhubungan.
- 2) Praktis dan sistematis. Karena dengan metode ini seorang mudah untuk memahami suatu permasalahan berdasar pada kumpulan hadis yang memiliki topik dan tema tertentu.
- 3) Menghasilkan pemahaman yang utuh.

Sedangkan kekurangannya yaitu:

- 1) Metode ini banyak melakukan pemenggalan hadis.
- 2) Membatasi pemahaman hadis, karena yang dibahas hanya bagian-bagian tertentu saja dalam matan hadis tersebut, yaitu yang sejalan dengan tema yang dibahas.²⁰

¹⁹ Ulin Ni'am Masruri, *Metode syarah Hadis Salim bin 'Id al-Hilali*, (Semarang: Karya Abadi Jaya, 2015), 211-212.

B. Pendekatan Syarah Hadis

Di samping berbagai metode syarah yang telah disebutkan sebelumnya, kajian syarah hadis juga tidak luput dari model dan pendekatan-pendekatan yang digunakan ulama, dalam usahanya memahami hadis.

1. Model Syarah Hadis

Ketika seorang ingin mengkaji dan memahami suatu hadis tentu dibutuhkan ilmu-ilmu pendukung syarah hadis seperti pemahaman dalam melihat status nabi dan konteks sebuah hadis pada saat hadis itu disabdakan serta mengetahui bentuk-bentuk matan hadis. Berbicara mengenai pendekatan dalam memahami hadis nabi saw, Secara Umum menurut Abdul Majid Khon membaginya menjadi dua pendekatan yaitu:

a. Tekstual

Kata tekstual berasal dari kata teks yang berarti nash, kata-kata asli dari pengarang, kutipan kitab suci untuk pangkal ajaran (Islam), atau sesuatu yang tertulis untuk memberikan pelajaran. Selanjutnya, dari kata tekstual muncul istilah kaum tekstualis yang artinya sekelompok orang yang memahami teks hadis berdasarkan yang tertulis dalam teks, tidak mau menggunakan qiyas, dan tidak mau menggunakan *ra'yu*. Dengan kata lain, maksud pemahaman tekstual adalah pemahaman makna lahiriyah nash (*Dhahir al-Nas*).

²⁰Ulin Ni'am Masruri, *Metode syarah Hadis Salim bin 'Id al-Hilali*, (Semarang: Karya Abadi Jaya, 2015), 213.

b. Kontekstual

Kata kontekstual berasal dari kata konteks yang berarti sesuatu yang ada di depan atau dibelakang (kata, kalimat, atau ungkapan) yang membantu menentukan makna. Selanjutnya, dari kata kontekstual muncul istilah kaum kontekstualis yang artinya sekelompok orang yang memahami teks dengan memperhatikan suatu yang ada disekitarnya karena ada indikasi makna-makna lain selain makna tekstual. Dengan kata lain, pemahaman makna kontekstual adalah pemahaman makna yang terkandung di dalam nash (*batin al-nas*).²¹

2. Pendekatan Syarah Hadis

Secara lebih spesifik, terdapat beberapa pendekatan dalam memahami hadis Nabi saw. di antaranya:

a. Pendekatan Bahasa (linguistik)

Pendekatan linguistik atau bahasa adalah suatu pendekatan yang cenderung mengandalkan bahasa dalam memahami hadis nabi saw. Pemahaman hadis melalui pendekatan bahasa tertuju pada beberapa objek, di antaranya: pertama, dengan penelitian bahasa pengkaji dapat mengetahui dan memahami makna dari lafadz-lafadz hadis yang ghorib dan mengetahui illat serta syadz. Kedua, memahami dan mengetahui makna tujuan hadis Nabi Muhammad saw. Ketiga, mengkonfirmasi pengertian kata-kata hadis. Hal ini karena

²¹ Abdul Majid Khon, *Takhrij dan Metode Memahami Hadis*, (Jakarta: Amzah, 2014), 146.

pengertian kata-kata yang disebut dalam hadis dapat berubah sesuai dengan perubahan situasi dan kondisi.²²

Penelitian hadis dengan pendekatan bahasa, selain dapat digunakan untuk meneliti makna hadis, juga dapat digunakan untuk meneliti kualitas sebuah hadis apabila terdapat perbedaan lafadz dalam matan hadis.²³

Kelebihan-kelebihan dari pemahaman hadis dengan menggunakan pendekatan bahasa ini adalah:

- 1) Keyakinan bahwa teks-teks Islam adalah petunjuk terakhir dari langit yang berlaku sepanjang masa, mengandung makna bahwa di dalam teks yang terbatas tersebut memiliki dinamika internal yang sangat kaya, yang harus terus-menerus dilakukan eksternalisasi melalui interpretasi yang tepat.
- 2) Dapat mengetahui makna-makna dari lafadz-lafadz yang gharib serta memahami benar kalimat-kalimat yang bermakna hakiki maupun majazi.²⁴

b. Pendekatan Historis

Yang dimaksud memahami hadis dengan pendekatan historis adalah memahami hadis dengan cara mengkaitkan antara ide atau

²² M. Alfatih Suryadilaga, *Aplikasi Penelitian Hadis*, cet I (Yogyakarta: Kalimedia, 2016), 124.

²³ Nizar Ali, *Memahami Hadis Nabi: Metode dan Pendekatan*, (Yogyakarta: Center for Educational Studies and Development [CESaD] YPI AL-Rahmah, 2001), 57-58.

²⁴ M. Alfatih Suryadilaga, *Aplikasi Penelitian Hadis*, cet I (Yogyakarta: Kalimedia, 2016), 132.

gagasan yang terdapat dalam hadis dengan determinasi-determinasi sosial dan situasi historis-kultural yang mengitarinya.²⁵

Dengan kata lain, pendekatan historis adalah pendekatan yang dilakukan dengan cara mengaitan antara ide dan gagasan yang terdapat dalam hadis dengan determinasi-determinasi sosial dan situasi historis kultural yang mengitarinya untuk kemudian didapatkan konsep ideal moral sesuai perubahan dan yang dapat dikontekstualisasikan perkembangan zaman.²⁶

Pendekatan model ini sebenarnya sudah dirintis oleh para ulama hadis klasik, ditandai dengan munculnya ilmu Asbab al-Wurud, yaitu suatu ilmu yang menerangkan sebab-sebab mengapa Nabi saw menuturkan sabdanya dan waktu menuturkannya. Namun hanya dengan ilmu Asbab al-Wurud saja dirasa tidak cukup mengingat hadis ada yang memiliki Asbab al-Wurud khusus dan ada yang tidak memilikinya.

c. Pendekatan Sosiologi

Maksud dari pendekatan sosiologi dalam memahami hadis adalah cara untuk memahami hadis Nabi saw dengan memperhatikan dan mengkaji keterkaitannya dengan kondisi dan situasi masyarakat pada saat munculnya hadis.²⁷

²⁵ Said Agil Husin Munawar dan Abdul Mustaqim, *Asbabul Wurud: Studi Kritis Hadis Nabi Pendekatan Sosio-Historis-Kontekstual*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), 26.

²⁶ M. Alfatih Suryadilaga, *Aplikasi Penelitian Hadis*, cet I (Yogyakarta: Kalimedia, 2016), 66.

²⁷ *Ibid*, 78.

Pendekatan sosiologis akan menyoroti dari sudut posisi manusia yang membawanya kepada perilaku tersebut. Bagaimana pola-pola interaksi masyarakat pada waktu itu dan sebagainya.²⁸

d. Pendekatan Antropologi

Antropologi merupakan ilmu yang lebih memperhatikan terbentuknya pola-pola perilaku itu pada tatanan nilai yang dianut dalam kehidupan masyarakat.²⁹

Pendekatan Antropologi dalam memahami hadis adalah suatu pendekatan dengan cara melihat wujud praktek keagamaan yang dan tumbuh budaya dan yang itu berkembang berkembang di masyarakat, tradisi dalam masyarakat pada saat hadis disabdakan.

Dengan pendekatan ini diharapkan akan memperoleh suatu pemahaman kontekstual progresif dan apresiatif terhadap perubahan masyarakat yang merupakan implikasi dari adanya perkembangan sains dan teknologi. Selanjutnya, arah implikasi dari suatu pendekatan yang dipakai diharapkan mampu memunculkan kemungkinan-kemungkinan pemahaman baru dalam memahami hadis Nabi saw, sehingga makna yang terlahir sangat inovatif dan berharga.³⁰

²⁸ Said Agil Husin Munawar dan Abdul Mustaqim, *Asbabul Wurud: Studi Kritis HadisNabi Pendekatan Sosio-Historis-Kontekstual*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), 27.

²⁹ Ibid, 28.

³⁰ M. Alfatih Suryadilaga, *Aplikasi Penelitian Hadis*, cet I (Yogyakarta: Kalimedia, 2016), 90.

e. Pendekatan Teologis Normatif.

Teologi secara bahasa terdiri dari kata “*theos*” dan “*logos*”, *Theos*, artinya Tuhan, dan *logos* artinya ilmu. Jadi teologi merupakan ilmu tentang Tuhan atau ilmu yang membahas mengenai hal-hal yang bersifat ketuhanan. Ilmu teologi di dalam Islam biasa disebut dengan ilmu kalam atau ilmu tauhid.³¹

Akan tetapi terkadang para Ulama membedakan antara ilmu tauhid atau ilmu kalam dengan teologi.

Menurut Prof. Dr. Ghazali Munir, MA, penggunaan kata teologi bagi ilmu kalam dalam Islam, sebenarnya tidaklah tepat. Sebab, kata “*teologi*” dalam agama kristen berarti agama dengan seluruh aspeknya. Oleh karena itu, untuk menentukan kata teologi sebagai persamaan dengan kalam atau ilmu kalam, haruslah diberi keterangan klasifikasi tertentu, yaitu kata Islam, sehingga yang lebih tepat adalah Teologi Islam.³²

Secara terminologi, teologi Islam merupakan ilmu keislaman yang membahas masalah aqidah atau keimanan berdasarkan argumen rasional dan tanpa mengesampingkan nas al-Qur’an dan hadis.³³

Menurut Abudin Nata Pendekatan teologis normatif dalam memahami agama, ialah upaya memahami agama dengan

³¹ Ghazali Munir, *Ilmu Kalam, Aliran-Aliran, dan Pemikiran* (Semarang, RaSAIL Media Group, 2010), 9.

³² *Ibid*, 9.

³³ Suryan A. Jamrah, *Studi Ilmu Kalam* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2015), 24.

menggunakan kerangka ilmu ketuhanan yang bertolak dari suatu keyakinan bahwa wujud empirik dari suatu keagamaan dianggap yang paling benar bila dibandingkan dengan elemen lainnya.³⁴

Berangkat dari pengertian di atas apabila pendekatan teologis normatif dengan dikaitkan dengan pemahaman hadis berarti upaya memahami hadis dengan menggunakan kerangka ilmu ketuhanan yang bertolak dari suatu keyakinan bahwa keyakinan dialah yang paling benar dibanding dengan keyakinan yang lainnya.

³⁴ Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2003), 28.